

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gagasan sistem pendidikan nasional adalah suatu upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap zaman”. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga merupakan suatu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan suatu bangsa, karena itu maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh suatu pendidikan di negara itu sendiri. Pendidikan yang baik itu suatu usaha yang berhasil membawa semua peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasannya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakan”.

Sehubungan dengan ayat tersebut maka aktivitas pembelajaran harus dimotivasi karena dengan aktivitas pembelajaran yang benar dan sesuai akan

mempengaruhi hasil belajar serta mencapai tujuan yang diharapkan tersebut. Diantara perangkat-perangkat pencapaian tujuan tersebut, strategi pembelajaran sangat memegang peranan penting dan sangat menentukan didalam kurikulum. Strategi belajar mengajar yang bisa disebut metode pengajaran, sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam rangka pencapaian prestasi siswa secara optimal. Metode mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan pengajaran dalam bidang studi di sekolah (Erawan Aidid, 2020:1). Sebagaimana dalam Q.S Al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”.

Ayat tersebut juga ada kaitannya dengan belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pentingnya penggunaan metode mengantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan yang islami, sebagaimana yang dicita-citakan. Oleh karena itu, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Pada dasarnya, tujuan utama setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil optimal, termasuk dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah segala bentuk usaha pembinaan yang dilakukan dalam kehidupan untuk menuntut manusia berkepribadian dalam segala aktivitas dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam (Halid Hanafi, 2018).

Pengajaran harus dapat merubah perilaku peserta didik termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan melakukan hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Untuk pembelajaran agar berjalan dengan efektif, maka perlu menerapkan salah satunya adalah menambahkan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dibutuhkan suatu metode yang menantang daya ingat siswa sehingga dapat meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan membantu siswa untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih melekat dalam ingatan dengan suasana belajar yang tidak monoton, serta guru mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan prestasi siswa dengan cara memecahkan masalah yang ada dan berusaha untuk menyiapkan siswa untuk dapat mengembangkan prestasinya sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Pada saat ini peneliti ingin menerapkan strategi baru yaitu dengan menerapkan metode *collaborative learning*.

Metode *collaborative learning* telah berkembang selama tiga *decade* terakhir sebagai konsep yang penting dalam sebuah pendidikan. Metode *collaborative learning* didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam mengajar yang dapat meningkatkan kematangan, pengalaman, dan interaksi sosial dalam sebuah situasi akademik. Sementara itu, mereka juga menambahkan bahwa metode *collaborative learning* menghilangkan sikap pasif dan individualitas di dalam kelas. Hal ini dapat diasumsikan karena selama proses pembelajaran siswa berperan aktif dalam berinteraksi antara siswa dengan siswa lain dan siswa dengan guru. Melalui metode *collaborative learning*, pengungkapan ide atau konsep lebih terstruktur sehingga tujuan dari sebuah pembelajaran dapat tercapai. Hal serupa diungkapkan oleh Barkely, Cross, dan Major bahwa dalam metode *collaborative learning*, strategi pembelajaran yang diterapkan dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar dimana setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna (Barkley, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi dari guru PAI dan Budi Pekerti yaitu ibu Ai Hasanah bahwa hasil belajar kognitif sebagian siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masih rendah dan rata-rata masih dibawah KKM. Menurut Ibu Ai Hasanah rendahnya hasil belajar tersebut diduga karena siswa kurang antusias disebabkan guru belum menggunakan metode yang dipandang tepat. Untuk meningkatkan hasil

belajar kognitif siswa maka perlu digunakan metode baru yang lebih tepat. Pada kesempatan ini peneliti akan menerapkan metode baru yaitu metode *collaborative learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Suci Garut.

Maka dari latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi dengan berjudul “PENGARUH METODE *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI” (Penelitian Quasi Eksperimen Kelas V SDN 1 Suci Garut).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *collaborative learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas V SDN 1 Suci Garut ?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan metode *collaborative learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Suci Garut ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *collaborative learning* pada hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Suci Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan metode *collaborative learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
2. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan metode *collaborative learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas V SDN 1 Suci Garut.

3. Mengetahui pengaruh penerapan metode *collaborative learning* pada hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Suci Garut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai salah satu sarana untuk menambah pengetahuan pendidik dibidang metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan dan gaya belajar yang dimiliki siswa.
 - b. Berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
 - c. Hasil dari penelitian ini sedikit banyak menyadarkan peserta didik akan pentingnya memperhatikan lingkungan belajar mereka untuk menunjang pembelajaran sehingga akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sehingga prestasi belajarnya meningkat.
 - 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode mengajar.
 - 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Bagi Sekolah
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan peningkatan kinerja guru.
 - 2) Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran merupakan suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas yang diaplikasikan oleh tenaga pengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Penyampaian materi tanpa memperhatikan metode belajar dapat mengurangi nilai dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Selain siswa menjadi kurang termotivasi, tanpa adanya metode pembelajaran akan membuat pengajar kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai.

Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan, tetapi tidak semua metode cocok untuk digunakan disetiap pembelajaran dengan materi yang berbeda. Metode pembelajaran dapat bersifat subjektif, artinya suatu metode yang sesuai bagi seorang guru belum tentu sesuai bagi guru yang lain. Menyadari bahwa masih banyak guru-guru yang belum berhasil meningkatkan prestasi belajar terhadap siswanya, maka peneliti ingin menerapkan metode baru di SDN 1 Suci yaitu dengan menggunakan metode *collaborative learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Metode *collaborative learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota". Proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Sudarman, 2008).

Metode *collaborative learning* lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa/mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu

pada konteks belajar. Metode *collaborative learning* ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif. Dasar metode *collaborative learning* adalah teori *interaksional* yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (Thobroni, 2016).

Metode *collaborative learning* ini bisa dikatakan salah satu jalan alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini karena disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar dikelas sangat terbatas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut.

Belajar dalam format kelompok kecil diasumsikan lebih efektif jika dibandingkan dengan kebanyakan metode yang digunakan secara konvensional atau klasikal. Pengetahuan akan lebih tereksplor jika dibangun dengan orang-orang berdasarkan kesepakatan bersama melalui sambung rasa pengetahuan. Metode *collaborative learning* mengkondisikan agar siswa dapat menemukan ilmunya sendiri atau schemata bersama dengan kelompok belajarnya. Metode ini memberikan kesempatan siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan siswa lebih menggali ilmu pengetahuan sendiri bersama dengan teman kelompoknya.

Penerapan metode pembelajaran dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Metode *collaborative learning* sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dalam artian siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru dalam metode *collaborative learning* adalah sebagai fasilitator. Metode *collaborative learning* cenderung diterapkan siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar atau *small group*.

Belajar dalam format kelompok kecil diasumsikan lebih efektif jika dibandingkan dengan kebanyakan metode yang digunakan secara konvensional atau klasikal. Pengetahuan akan lebih tereksplor jika dibangun

dengan orang-orang berdasarkan kesepakatan bersama melalui sambung rasa pengetahuan. Metode *collaborative learning* mengkondisikan agar siswa dapat menemukan ilmunya sendiri atau bersama dengan kelompok belajarnya. Metode ini memberikan kesempatan siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan siswa lebih menggali ilmu pengetahuan sendiri bersama dengan teman kelompoknya.

Penerapan metode seperti ini memiliki potensi sangat baik, terutama untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain mencegah rasa bosan pada anak ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar. Berbicara tentang hasil belajar, hasil belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adanya interaksi, proses, dan evaluasi. Interaksi antara guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dan evaluasi belajar agar hasilnya memuaskan.

Secara rinci metode *collaborative learning* digambarkan sebagai berikut, pada saat kolaboratif dilaksanakan semua siswa akan aktif. Siswa akan saling komunikasi secara alami dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Contohnya untuk membuat siswa dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dengan harapan semua siswa aktif. Dengan komunikasi aktif antara siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai, karena kerja kelompok bukan tugas individu melainkan tugas bersama. Hal tersebut akan merangsang untuk bekerja sama, dan dalam kondisi seperti ini guru hanya mengamati cara kerja siswa serta cara berkomunikasi dengan menjadi pembanding saat siswa memerlukan bantuan (Pertiwi, 2017).

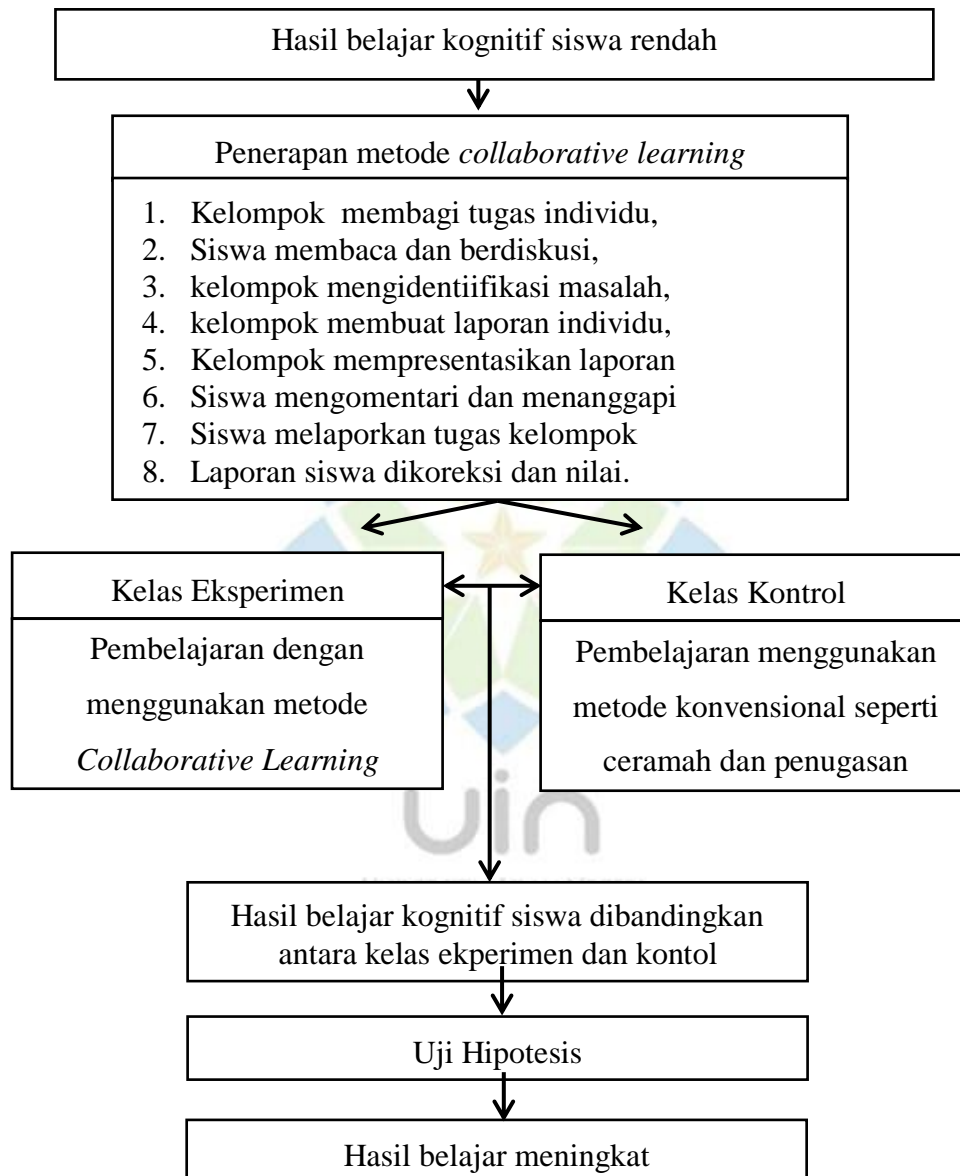
Adapun langkah-langkah metode *collaborative learning* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari beberapa murid dengan kemampuan yang berbeda, usahakan untuk bisa menggabungkan murid yang pintar dengan murid yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang.

- b. Jumlah anggota kelompok harus di usahakan sedikit, jumlah ideal dan paling efektif adalah bila satu kelompok berisi 3,4 dan maksimal 5 orang.
- c. Siswa bersama kelompoknya memahami dan mencari solusi dan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
- e. Masing-masing kelompok menjelaskan di depan kelas.
- f. Melakukan diskusi kelas dibawah bimbingan guru.
- g. Guru hanya memantau siswa untuk berdiskusi dengan menyimpulkannya ketika materi telah selesai (Mayasari, 2020).

Hasil belajar siswa tidaklah semuanya sama, ada siswa yang mendapat hasil memuaskan dan ada pula yang hasilnya tidak memuaskan. Ini tidak terlepas dari cara metode pembelajaran yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan pelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat digambarkan kedalam kerangka berfikir berikut ini:





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan maka dapat diajukan sebuah hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikataan

sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. (Sugiyono, 2017).

Ha : Penerapan metode *collaborative learning* diduga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, (Ambarwati, 2017) “Pengaruh Metode Metode *collaborative learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Agama Islam Kelas VIII di SMPN 1 Magelang” menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara metode metode *collaborative learning* dan hasil belajar siswa, yang 72 memberikan kontribusi sebesar 4,0%. Sedangkan selebihnya yaitu 96% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai metode *collaborative learning* pada mata pelajaran PAI. Adapun Perbedaannya adalah Penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

Kedua, (Nuraini, 2013) “Pengaruh Metode *collaborative learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Permasalahan Matematika Siswa MTs Anshor Al-Sunnah Air Tiris Kabupaten Kampar” menyimpulkan bahwa ada pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII MTs Anshor Al-Sunnah Air Tiris yang belajar menggunakan metode *Collaborative Learning* dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai t > dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $t = 4,19$ sedangkan pada taraf signifikan 5% $t = 2,02$ dan pada taraf signifikan 1% $t = 2,69$. Besarnya peningkatan koefisien pengaruh (Kp) adalah 27%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai metode *collaborative learning*. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PAI dan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

Ketiga, (Nursobah, 2018) “Pengaruh Metode Metode *collaborative learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA DI SMA Excellent Al-Yasini, Pasuruan” menyimpulkan bahwa Tingkat motivasi belajar pada siswa kelas XII IPA SMA Excellent Al-Yasini Pasuruan, menunjukkan sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 74% dengan frekuensi sebesar 33 siswa dari 45 siswa yang ada. Tingkat keefektifan metode metode *collaborative learning* yang diberikan kepada siswa kelas XII IPA SMA Excellent Al-Yasini Pasuruan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap keefektifan metode metode *collaborative learning* pada taraf yang sedang dengan jumlah presentase sebesar 75% dengan frekuensi sebesar 34 siswa dari 45 siswa yang ada.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas metode *collaborative learning*. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang lebih spesifik terhadap hasil belajar dalam ranah kognitif serta tempat dan waktu.

Setelah melihat penelitian terdahulu yang relevan dengan metode *collaborative learning*, maka peneliti ingin melanjutkan dari penelitian sebelumnya dan akan berfokus pada hasil belajar kognitif siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi serta objek penelitian.